

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu*

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan oleh penulis sebagai referensi untuk sumber data penelitian tentang pengaruh religiusitas, pengetahuan akuntansi syariah, pelatihan profesional dan pertimbangan pasar kerja terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir yang berkaitan dengan penelitian ini :

Cinthy dan Rifqi (2017) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi minat mahasiswa jurusan akuntansi untuk bekerja di lembaga keuangan syariah. Variabel yang digunakan diantaranya adalah minat sebagai variabel independen, serta variabel independen terdiri dari pertimbangan kerja, penghargaan finansial, lingkungan kerja dan spiritual. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertimbangan pasar, penghargaan finansial/gaji, lingkungan kerja dan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat mahasiswa bekerja di lembaga keuangan syariah.

Sila et al (2017) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga memotivasi mahasiswa akuntansi untuk memilih berkarir di Lembaga Jasa Keuangan Syariah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir diukur dengan variabel intrinsik pekerjaan, gaji, lingkungan kerja, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, pertimbangan pasar kerja, dan kepribadian. Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini merupakan bukti empiris dari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi karir mahasiswa akuntansi di Lembaga Jasa Keuangan Syariah. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dan pertimbangan sampel yang dipilih adalah mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah Akuntansi Syariah atau Akuntansi Perbankan Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai intrinsik pekerjaan, gaji, lingkungan kerja, pelatihan profesional, nilai-nilai sosial dan pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap minat mahasiswa Akuntansi untuk berkarir di Lembaga Jasa Keuangan Syariah. Sedangkan faktor kepribadian ditemukan tidak berpengaruh.

Nurhalima dan Agustini (2020), Penelitian ini bertujuan untuk menguji religiusitas, pengetahuan akuntansi syariah, dan pertimbangan pasar kerja terhadap minat mahasiswa karir akuntansi Universitas Bosowa di lembaga keuangan syariah. Objek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Bosowa. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Jumlah mahasiswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 mahasiswa dengan kriteria telah mengikuti mata kuliah akuntansi syariah. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas, pengetahuan akuntansi syariah dan pertimbangan pasar kerja berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi Universitas Bosowa karir pada lembaga keuangan syariah.

Dian Ariska (2020), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan pengetahuan akuntansi syariah terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di lembaga keuangan syariah pada universitas muhammadiyah palopo fakultas ekonomi dan bisnis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode angket yaitu menyebarkan daftar pernyataan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden pada mahasiswa yang mengambil konsentrasi akuntansi syariah. Untuk mengelola dan menganalisis data yang diperoleh serta membuat kesimpulan penelitian digunakan analisis kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antar variabel dengan bantuan program SPSS Versi 2.2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di lembaga keuangan syariah, sedangkan pengetahuan akuntansi syariah berpengaruh secara signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di lembaga keuangan syariah. Kemampuan prediksi dari kedua variabel tersebut terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di lembaga keuangan syariah sebesar 95% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dari luar

Fadel Baha et al (2021), tujuan dari penelitian ini untuk memberikan menganalisis tentang pengaruh religiusitas, pengetahuan akuntansi syariah,

pelatihan profesional dan pertimbangan pasar berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di lembaga keuangan syariah. Penelitian ini memakai data primer dengan menyebarkan kuesioner. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa S1 Akuntansi FEB UNISMA yang telah menempuh mata kuliah akuntansi syariah. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria responden yang telah ditentukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji simultan (uji F), koefisien determinansi (R^2), serta uji parsial (uji t). Dari hasil penelitian ini menginterpretasikan bahwa secara simultan variabel religiulitas, pengetahuan akuntansi syariah, pelatihan profesional dan pertimbangan pasar berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di lembaga keuangan syariah, sedangkan secara parsial religiulitas, pengetahuan akuntansi syariah, pelatihan profesional dan pertimbangan pasar kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di lembaga keuangan syariah.

Abdullah et al (2017) Artikel ini ditulis untuk memberikan ulasan pembahasan tentang konteks literasi keuangan Islam saat ini di kalangan siswa. Sebuah penelitian dilakukan melalui studi kasus yang dilakukan pada mahasiswa University Malaysia Sabah Campus W.P. Labuan dan Institut Pendidikan Guru (IPG), Kampus Batu Lintang, Sarawak, sebuah lembaga pelatihan guru. Responden merupakan calon guru setelah menyelesaikan studinya. Berpengetahuan luas dan memiliki keterampilan literasi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan produk keuangan syariah, akan menjadi modal besar bagi mereka. Berdasarkan skenario saat ini, literasi keuangan dalam produk keuangan syariah perlu ditingkatkan, terutama bagi sivitas akademika. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penyebaran kuesioner untuk keperluan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan menggunakan kuesioner tertutup. Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan syariah di kalangan siswa

Auliarahman (2020), Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pemasaran media sosial dan religiusitas terhadap nilai yang

dipersepsikan dan keputusan mahasiswa dalam memilih program non-agama di Perguruan Tinggi Islam. Metodologi: Penelitian ini melakukan survei online terhadap 158 responden yang sedang menempuh pendidikan non-agama di tiga Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, yaitu Universitas Islam Indonesia, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Analisis data menggunakan Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasaran media sosial dan religiusitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai yang dipersepsikan. Pemasaran media sosial memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap keputusan siswa dan religiusitas memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap keputusan siswa. Terakhir, nilai yang dipersepsikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan siswa

Kholid et al (2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi menjadi Akuntan Syariah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer melalui kuesioner dari 248 sampel terpilih. Data tersebut kemudian dianalisis dengan Model Persamaan Struktural Partial Least Square. Penelitian ini menggunakan Theory of Planned Behavior yang dikombinasikan dengan religiusitas Islam untuk menjelaskan 67,80% niat mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan Syariah Bersertifikat. Hasil pengujian menunjukkan persepsi peluang kerja yang lebih besar, reputasi etika yang baik, religiusitas Islam, keterampilan teknis, dan norma subjektif yang mempengaruhi niat untuk menjadi Akuntan Syariah. Temuan penelitian ini berkontribusi pada literatur mengenai pemilihan karir di bidang akuntansi pada umumnya dan Sertifikasi Akuntan Syariah pada khususnya. Hasil penelitian ini juga memberikan dampak praktis bagi dunia akademis, termasuk rekomendasi untuk revisi kurikulum dan perancangan ulang sistem pembelajaran. Ini juga memiliki dampak praktis pada manajemen lembaga keuangan Islam untuk menghadirkan mereka sebagai industri yang menjanjikan bagi lulusan akuntansi untuk bekerja

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) adalah hasil pengembangan lebih lanjut dari teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) yang dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1980. Teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dilakukan karena individu memiliki minat atau keinginan untuk melakukannya. Minat akan menentukan perilaku seseorang.

Teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) mengusulkan bahwa minat adalah suatu fungsi dari sikap (*attitude*) dan norma subyektif (*subjective norm*) terhadap perilaku. Dalam teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*), Ajzen, pada tahun 1988, menambahkan sebuah konstruk yang belum ada pada teori tindakan beralasan. Konstruk tersebut adalah kontrol perilaku atau *behavioral control* (Jogiyanto, 2017: 61). Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) merupakan teori yang sudah digunakan untuk memprediksi berbagai perilaku, salah satunya adalah untuk memprediksi perilaku konsumen. Pada penelitian mengenai minat mahasiswa dalam memilih profesi, maka mahasiswa diibaratkan sebagai konsumen yang akan memilih perusahaan untuk tempat mengembangkan karir yang akan dijalaninya (Firmansyah, 2014: 10).

2.2.2. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata “religi”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) yang berarti kepercayaan terhadap Tuhan. Sedangkan religiusitas adalah pengabdian terhadap agama. Menurut Barry (2014) mengatakan religiusitas berasal dari kata religi yang berarti agama, maka dapat diartikan bahwa religiusitas adalah ketaatan seseorang dalam beragama. Agama merupakan kepercayaan seseorang terhadap Tuhan, baik itu sifat- sifat serta kekuasaannya-Nya dengan ajaran dan kewajiban- kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut.

Menurut Dian (2019), keberagaman atau religiusitas adalah suatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Sikap religiusitas merupakan integrasi

secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Religiusitas menurut pengertian Johnson et al. dalam Utama dan Wahyudi (2016) adalah *“the extent to which an individual is committed to the religion he or she professes and its teachings, such that individual attitudes and behaviour reflect this commitment”*. Religiusitas menurut Johnson dipandang sebagai sejauh mana individu berkomitmen terhadap agamanya serta keimanan dan menerapkan ajarannya, sehingga sikap dan perilaku individu mencerminkan komitmen ini.

Al- Qur'an telah menjelaskan tentang agama yakni dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56 :

نوديعوبل لَإِسرزلْ أو نجا تولاخ امو

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku”.

Dalam ayat di atas, Allah menegaskan kepada umat-Nya baik dari bangsa jin maupun manusia untuk menyembah hanya kepada Allah SWT, serta senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Islam, segala masalah maupun tingkah laku dan perbuatan kita diatur dalam Al-Qur'an dan Hadist termasuk dalam kita mencari nafkah yakni membuat keputusan tentang karir. Semua jalan yang nantinya akan kita ambil disesuaikan dengan ajaran Allah dan tidak melanggar apapun yang telah dilarang oleh Allah.

Masruroh (2015) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sebuah keagamaan, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi masyarakat, dan pengaruh dari lingkungan sosial dimana seseorang dituntut untuk dapat bersikap dan menyesuaikan diri dengan pendapat yang ada dalam sebuah lingkungan.

2. Faktor kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu:

- a. kebutuhan akan keamanan atau keselamatan
- b. kebutuhan akan kasih sayang
- c. kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan
- d. kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

3. Faktor pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman terutama pengalaman dalam konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang dapat mempengaruhi perilaku individu.

4. Faktor intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat keyakinan beragama setiap orang berbeda-beda dan secara umum dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor intrinsik yang mempengaruhi agama, seperti pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan pribadi yang mendesak untuk dipenuhi, seperti keamanan, harga diri, cinta, dll. Dan pengaruh eksternal seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi sosial berdasarkan nilai-nilai agama dan tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan pribadi.

Penelitian Nikmah (2013) juga menunjukkan persamaan dengan indikator yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, yakni:

1. Indikator Iman

Indikator Iman mencakup kepercayaan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya bangsa ghaib, serta takdir baik dan buruk.

2. Indikator Islam

Indikator Islam mencakup sejauh mana intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang dimana mencakup sholat, zakat, puasa, dan haji.

3. Indikator Ihsan

Indikator Ihsan mencakup perasaan tentang kehadiran tuhan dalam kehidupan yang berdampak pada ketenangan hidup, menjalankan perintah dan yakin mendapatkan balasan di akhirat kelak, takut melanggar perintah-Nya, dan senantiasa memiliki perasaan dekat dengan tuhan.

4. Indikator Ilmu

Indikator ini meliputi seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang fiqh, tauhid dan lain-lain.

5. Indikator Amal

Meliputi bagaimana pengamalan keempat indikator di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Indikator ini menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya. Seperti yang diterangkan dalam surah Saba' ayat 37:

لَمَعُونَ مِمَّا نُمَلِّئُ لِمَن يَشَاءُ مِنَ الْعِبَادِ لَهُمْ وَأَسْمَاءُ ذَوَاتُ الْأَوْدَانِ فِيهَا
 نَزْمٌ مِّمَّا تَنْزَغُوا فِيهَا وَمَوْجٌ مِّمَّا تَضْرِبُونَ وَأَنْجَارٌ وَأَعْنَابٌ فِيهَا
 تَصَوَّغُونَ فِيهَا عِصْيَانًا لِّمَن يَشَاءُ لَئِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
 نُؤْتِكُم مَّا أَكْثَرْتُم مَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنِّي إِنَّكُم وَمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).”

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam indikator religiusitas yang dikutip dalam Ancok dan Anshori (2014):

1. Indikator Ideologis

Indikator Ideologis yaitu mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama. Misalnya, menerima keberadaan Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan lain-lain. Indikator ini bisa disebut dengan indikator dasar dalam agama karena berhubungan dengan keyakinan beragama dimana didalam islam seseorang yakin terhadap kebenaran agama yang dianutnya berdasarkan al-Qur'an dan Hadist.

2. Indikator Intelektual

Indikator Intelektual yaitu mengukur tentang sejauh mana seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan kesehariannya.

Dengan adanya ilmu serta wawasan berfikir yang luas maka perilaku seseorang akan lebih terarah sesuai ajaran agama.

3. Indikator Ritual

Indikator ritual mengukur sejauh mana seseorang memenuhi kewajiban agamanya, seperti shalat, puasa, dan kewajiban sehari-hari lainnya.

4. Indikator Pengalaman

Indeks pengalaman mengacu pada seberapa banyak perasaan dan pengalaman umat Islam saat melakukan upacara keagamaan. Seperti rasa syukur, kerendahan hati dalam berdoa, perasaan seseorang yang selalu merasa tenang karena dekat dengan Tuhan, dan lain sebagainya.

5. Indikator Konsekuensi

Dalam hal ini, indikator konsekuensi menunjukkan sejauh mana seseorang dapat berkomitmen untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari dengan motif yang kuat berdasarkan ajaran agama. Katakan yang sebenarnya seperti biasa dan saling membantu. Aspek ini berbeda dengan indeks ritual, karena indeks konsekuensi lebih menitikberatkan pada hubungan antar manusia, sedangkan aspek ritual lebih menitikberatkan pada ibadah atau hubungan interpersonal dengan Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa religiusitas adalah pengabdian terhadap agama. Religiusitas dapat dilihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten.

2.2.3. Pengetahuan akuntansi syariah

2.2.3.1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Mubarak (2016), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan

proses pengalaman yang dialaminya. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2015).

Menurut Kholid dan Notoadmodjo (2015) terdapat 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1. Tahu (*Know*) rasa mengerti melihat atau mengamati sesuatu.
2. Memahami (*Comprehension*) suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar sesuai fakta.
3. Aplikasi (*Aplication*) suatu kemampuan untuk mempraktekkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi nyata atau sebenarnya.
4. Analisis (*Analysis*) kemampuan menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.
5. Sintesis (*Synthesis*) suatu kemampuan menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi (*Evaluation*) pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui pancaindera yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan.

2.2.3.2. Pengertian dan dasar hukum akuntansi syariah

Akuntansi berasal dari bahasa Inggris, *accounting*, dan disebut muhasabah dalam bahasa Arab, dari *hasaba*, *hasiba*, *muhasabah* atau wazan lainnya adalah *hasaba*, *hasban*, *hisabah*, yang artinya menimbang, mempertimbangkan, mencatat atau menghitung, yaitu perhitungan yang cermat. Ini harus dicatat dalam buku rekening (Muzahid, 2014). Akuntansi dapat diartikan sebagai proses mengidentifikasi transaksi dan kemudian mencatat, mengkategorikan, dan meringkas transaksi untuk menghasilkan laporan keuangan, yang akan digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan di masa depan (Wasilah, 2015).

Masih menurut Wasilah (2015), hukum Syariah adalah aturan yang

ditetapkan oleh Allah SWT, yang harus dipatuhi manusia dalam aktivitas atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, akuntansi syariah dapat diartikan sebagai proses akuntansi dimana transaksi dilakukan sesuai dengan aturan hukum Islam. Aturan akuntansi dalam konsep hukum syariah dapat diartikan sebagai kumpulan dasar hukum yang baku dan tetap, dasar ini disimpulkan dari sumber hukum syariah dan digunakan oleh akuntan sebagai aturan kinerja profesional mereka, termasuk akuntansi, analisis, pengukuran, , perkenalkan. Dan penjelasan, serta dijadikan sebagai dasar akuntansi saat menggambarkan peristiwa atau peristiwa. (Hidayat, 2013)

Dalam surat Al-Baqarah ayat 282, disebutkan bahwa wajib bagi umat mukmin untuk menulis setiap transaksi yang masih belum tuntas (*not completed* atau *non-cash*).

بناك مكنوب ببنكولو هو بنك انى مسم ل جأ ىلا ن يوب مبن ياداد اذ اوزم ان يذلا اها اى
الل هماع امك ببنك نأ بناك بأ ل و ل دعلا

“*Hai, orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya...*”

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa kita diperintahkan untuk senantiasa menjaga keadilan dan kebenaran, artinya perintah itu ditekankan pada kepentingan pertanggungjawaban (*accountability*) agar pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak dirugikan, tidak menimbulkan konflik, serta adil sesuai porsinya. Al- Qur'an melindungi kepentingan masyarakat dengan menjunjung sebuah keadilan, dan kebenaran. Oleh karena itu, tekanan dari akuntansi syariah bukanlah pengambilan keputusan melainkan lebih ke pertanggungjawaban (*accountability*).

Dalam Al Quran juga disampaikan bahwa kita harus mengukur secara adil, jangan dilebihkan dan jangan dikurangi. Kita dilarang untuk menuntut keadilan ukuran dan timbangan bagi kita, sedangkan bagi orang lain kita menguranginya. Dalam hal ini, Al Quran menyatakan dalam surah Asy-Syu'ara ayat 181-183:

نير سخملا نم اونوكت لو ليكلا اوفوا ميقتسملا ساطسقلاب اونزو
نيدسغم ضرلا يف او ثعت لو مهء ايشأ سانلا اوسخبت لو

”*Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang*

merugikan dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.”

Kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) tersebut, menurut Umer Chapra juga menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, dan laba perusahaan, sehingga seorang Akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. Seorang Akuntan akan menyajikan sebuah laporan keuangan yang disusun dari bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi yang dijalankan oleh sebuah manajemen yang diangkat atau ditunjuk sebelumnya.

Kemudian, sesuai dengan perintah Allah dalam Al Quran, kita harus menyempurnakan pengukuran di atas dalam bentuk pos-pos yang disajikan dalam Neraca, sebagaimana digambarkan dalam Surah Al-Israa’ ayat 35 yang berbunyi:

لَهُوَ أَكْنَ ح أَوْ رِيْخ كَلَذ مِئْتَس مِلْا س ا ط س وَا ب ا و ز ز و م ن ك ا ذ ل ل ي ك ل ا ا و ن و ا و

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

2.2.3.3. Prinsip dasar akuntansi syariah (Muzahid, 2014) :

1. Prinsip pertanggungjawaban

Prinsip pertanggungjawaban (*accountability*) merupakan konsep yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat muslim. Pertanggungjawaban selalu berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum muslim, persoalan amanah merupakan hasil transaksi manusia dengan sang khalik mulai dari alam kandungan manusia dibebani oleh Allah untuk menjalankan fungsi kehalifahan di muka bumi. Inti kekhilafahan adalah menjalankan atau menunaikan amanah. Banyak ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang proses pertanggungjawaban manusia sebagai pelaku amanah Allah dimuka bumi. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait.

2. Prinsip keadilan

Jika ditafsirkan lebih lanjut, surat Al-Baqarah;282 mengandung prinsip keadilan dalam melakukan transaksi. Prinsip keadilan ini tidak saja merupakan nilai penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai inheren yang melekat dalam fitrah manusia. Hal ini berarti bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam konteks akuntansi, menegaskan, kata adil dalam ayat 282 surat Al-Baqarah, secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan harus dicatat dengan benar. Misalnya, bila nilai transaksi adalah sebesar Rp 100 juta, maka akuntansi (perusahaan) harus mencatat dengan jumlah yang sama. Dengan kata lain tidak ada window dressing dalam praktik akuntansi perusahaan.

3. Prinsip kebenaran

Prinsip ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Sebagai contoh, dalam akuntansi kita kan selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran laporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran, kebenaran ini kan dapat menciptakan nilai keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi dalam ekonomi. Dengan demikian pengembangan akuntansi syariah, nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keadilan harus diaktualisasikan dalam praktik akuntansi.

2.2.3.4. Karakteristik kualitatif laporan keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok (IAI, 2016) :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami secara cepat dan tepat oleh pengguna. Dalam hal ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai

tentang aktivitas ekonomi dan bisnis akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan agar bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan sebuah keputusan. Suatu informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut mempengaruhi kebutuhan ekonomi dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, kini, dan masa depan.

3. Keandalan

Suatu informasi dikatakan andal (*reliable*) jika informasi tersebut dapat diandalkan penggunaannya untuk penyajian yang jujur, terbebas dari unsur pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material.

4. Dapat diperbandingkan

Laporan keuangan Entitas Syariah harus dapat diperbandingkan antar periode oleh pengguna untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan suatu Laporan Keuangan untuk dapat mengevaluasi kinerja, posisi keuangan, serta perubahannya secara relative.

2.2.3.5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sudah menetapkan Standar Akuntansi untuk Entitas Syariah. Standar yang dikeluarkan oleh IAI untuk penyusunan Laporan Keuangan Syariah ini terdapat pada PSAK no. 101. Selain PSAK tersebut IAI juga mengeluarkan PSAK yang terkait yaitu antara lain PSAK 102-111. Dalam PSAK dijelaskan tentang laporan keuangan syariah, bentuk laporan keuangan syariah dan cara penyajian laporan keuangan syariah dalam kegiatan usaha. Dalam PSAK Syariah ini pengembangan dilakukan dengan model PSAK umum namun PSAK ini berbasis Syariah dengan acuan fatwa MUI.

Berikut merupakan rincian PSAK Syariah 101-111:

1. PSAK No. 101 : Penyajian Laporan Keuangan Syariah
2. PSAK No. 102 : Akuntansi Murabahah
3. PSAK No. 103 : Akuntansi Salam
4. PSAK No. 104 : Akuntansi Istishna
5. PSAK No. 105 : Akuntansi Mudharabah
6. PSAK No. 106 : Akuntansi Musyarakah
7. PSAK No. 107 : Akuntansi Ijarah
8. PSAK No. 108 : Akuntansi Penyelesaian Utang Piutang Mudharabah bermasalah
9. PSAK No. 109 : Akuntansi Zakat Dan Infak/Sedekah
10. PSAK No. 110 : Akuntansi Hawalah
11. PSAK No. 111 : Akuntansi Transaksi Asuransi Syariah

2.2.3.6. Unsur-unsur laporan keuangan entitas syariah

Sesuai karakteristik laporan keuangan entitas syariah, unsur- unsur laporan keuangan entitas syariah meliputi:

1. komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan komersial yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
2. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan sosial yang meliputi laporan sumber dan penggunaan dana zakat serta laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan.
3. Komponen laporan keuangan lainnya yang mencerminkan kegiatan dan tanggung jawab khusus entitas syariah.

Adapun indikator pengetahuan akuntansi syariah menurut Widayati (2017) yaitu : Sistem lembaga syariah, Asumsi dasar lembaga syariah, Akad dalam lembaga syariah, Pemahaman terhadap transaksi dalam lembaga syariah dan Lama belajar tentang lembaga syariah.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa akuntansi (*accounting*) sendiri dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *almuhasabah*. Dalam konsep Islam, akuntansi termasuk dalam masalah muamalah, yang berarti dalam masalah

muamalah pengembangannya diserahkan kepada kemampuan akal pikiran manusia. Pengetahuan akuntansi syariah digunakan seseorang dalam memutuskan sesuatu. Dalam menentukan pilihan berkarir di lembaga keuangan syariah pengetahuan akuntansi syariah dapat menjadu dasar dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan semakin paham seseorang terhadap transaksi syariah dan lembaga keuangan syariah, maka akan memungkinkan seseorang untuk berkarir dilembaga keuangan syariah.

2.2.4. Pelatihan profesional

Menurut Mathis dan Jackson (2016: 301), “Pelatihan adalah proses dimana orang memperoleh keterampilan untuk membantu mencapai tujuan organisasi.” Wahyuni, Askandar, dan Mawardi (2019) meyakini bahwa pelatihan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sumber daya manusia terutama dalam hal pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap.

Pada dasarnya, harus dibedakan antara pelatihan dan pendidikan. Secara umum pendidikan adalah segala upaya terencana yang mempengaruhi orang lain (baik individu, kelompok, maupun masyarakat) untuk mencapai harapan peserta pendidikan (Notoatmodjo, 2013:16). Pendidikan yang berlangsung dalam jangka pendek disebut pelatihan, dan pendidikan yang berlangsung dalam jangka panjang disebut pendidikan.

Menurut Mangkunegara (2016), tujuan pelatihan antara lain: meningkatkan jiwa dan pikiran, meningkatkan apresiasi terhadap produktivitas kerja, meningkatkan kualitas kerja, meningkatkan tekad perencanaan sumber daya manusia, meningkatkan sikap moral dan semangat kerja, serta meningkatkan insentif untuk memungkinkan karyawan memaksimalkan Cara terbaik untuk menerapkan, meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja, menghindari keusangan dan meningkatkan pengembangan pribadi karyawan.

Pelatihan vokasi adalah pelatihan yang dilakukan sebelum mulai bekerja. Tujuan dari pelatihan profesional ini adalah untuk membantu mewujudkan dan mengembangkan diri, membantu mengatasi stres dan tekanan di lingkungan kerja, meningkatkan kepuasan kerja, dan membantu meringankan rasa takut akan tugas

baru (Rivai, 2014).

Pelatihan vokasi mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan, pengalaman, dan pencapaian pelaksanaan tugas. Lingkungan dinamis memungkinkan perusahaan untuk memberikan pelatihan profesional kepada karyawan mereka karena meningkatnya tantangan di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa ketika memilih karir, karyawan harus memiliki keinginan untuk pengembangan diri, melalui pelatihan profesional, untuk membentuk kepribadian seseorang dan berkembang ke arah yang lebih baik seperti keahlian dan disiplin.

Pelatihan kejuruan dapat diukur dengan indikator berikut: pelatihan di tempat kerja sebelum mulai bekerja, pelatihan di tempat kerja di luar organisasi untuk meningkatkan profesional, pelatihan di tempat kerja secara berkala di dalam organisasi organisasi dan pengalaman kerja yang beragam. (Rivai, 2014)

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelatihan profesionalisme mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan. Berbagai unsur pelatihan vokasi, yaitu pelatihan pra kerja, keikutsertaan dalam pelatihan eksternal dan perubahan pengalaman kerja. Karir akuntansi percaya bahwa pelatihan karir ini harus dilakukan di semua karir.

2.2.5. Pertimbangan pasar kerja

Pasar tenaga kerja adalah total permintaan dan penawaran pekerjaan, atau total permintaan dan penawaran masyarakat, dan semua mekanisme yang memungkinkan transaksi produktif antara orang-orang yang menjual pekerjaan. Mengingat pasar tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan seseorang dalam memilih pekerjaan, karena tentunya setiap pekerjaan memiliki peluang dan peluang yang berbeda-beda. Jika karena persaingan yang ketat, peluang seseorang untuk menekuni suatu profesi sangat kecil, dan kesempatan kerja yang ada sedikit, maka motivasi seseorang untuk menekuni profesi tersebut akan berkurang (Sari, 2016).

Pertimbangan pasar tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang harus

dipertimbangkan seseorang dalam memilih dan menentukan suatu pekerjaan, karena setiap pekerjaan memiliki peluang dan peluang yang berbeda. Dibandingkan dengan pekerjaan dengan pasar yang lebih kecil, pekerjaan dengan pasar tenaga kerja yang lebih besar lebih diminati (Harianti, 2013). Menurut Chairunnisa (2014), indikator pertimbangan pasar tenaga kerja atau pertimbangan pasar tenaga kerja meliputi

1. Keamanan Kerja

Keamanan kerja merupakan faktor dimana profesi yang dipilih dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Profesi yang dipilih diharapkan bukan merupakan pilihan profesi sementara, melainkan tetap dapat terus berlanjut sampai tiba waktu pension.

2. Tersedianya Lapangan Pekerjaan

Wheller menyatakan mahasiswa jurusan bisnis, psikologi, dan Pendidikan bahwa faktor jangka pendek seperti suplai kerja bidang akuntansi lebih baik dibandingkan dengan bisnis lain.

3. Fleksibilitas Karir

Adanya pilihan karir yang lebih fleksibel akan membantu karyawan untuk tidak berada pada situasi yang stagnasi. Karir yang fleksibel membutuhkan pengetahuan dan pelatihan yang terus menerus diperbaharui.

4. Kesempatan Promosi

Promosi merupakan proses pemindahan jenjang karir secara vertikal kearah yang lebih tinggi dan disertai dengan adanya kenaikan tanggungjawab dan imbalan. Seseorang bekerja tentu mengharapkan peningkatan posisi sesuai dengan prestasinya. Kesempatan promosi yang diberikan dapat mendorong peningkatan kualitas kerja, mewakili aspek penting dari sistem seleksi dan mengurangi turnover.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pertimbangan pasar kerja meliputi keamanan kerja dan tersedianya lapangan kerja atau kemudahan mengakses lowongan kerja. Keamanan kerja merupakan faktor dimana karir yang dipilih dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Karir diharapkan bukan

pilihan karir sementara, tetapi dapat terus berlanjut sampai seseorang pensiun.

2.2.6. Minat Berkarir

2.2.6.1. Pengertian minat

Kata minat berasal dari etimologi bahasa Inggris interest yang berarti menyukai, memperhatikan dan mempunyai kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. (KBBI, 2016). Minat adalah perangkat psikologis yang terdiri dari harapan dan perasaan dan kecenderungan untuk mengarahkan individu terhadap ide-ide tertentu, berfokus pada hal-hal yang menarik baginya dan memberinya kesenangan dan kepuasan.

Menurut Djaali (2018), minat adalah rasa kesukaan, rasa ketertarikan terhadap sesuatu atau kegiatan, dan belum ada yang mengatakannya. Sementara itu, menurut Crow & Crow dalam Djaali, minat berkaitan dengan gaya olahraga yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau menghadapi orang, benda, kegiatan dan pengalaman yang diilhami oleh kegiatan itu sendiri. Menurut Sukardi (2014), minat adalah bagian dari unsur kepribadian seseorang dan berperan penting dalam pengambilan keputusan di masa depan, membimbing setiap orang menuju suatu objek berdasarkan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan. Oleh karena itu, minat seseorang dapat dipelajari dari pernyataan senang atau tidak senang seseorang tentang sesuatu. (Permana, 2015)

2.2.6.2. Faktor- faktor yang mempengaruhi minat

Menurut Rouf (2016), ada tiga hal yang dapat menimbulkan minat seseorang untuk melakukan sebuah perilaku:

1. Faktor dorongan dari dalam (*The factor of innerurgers*)

Faktor dorongan dari dalam merupakan faktor yang ada pada diri individu yang mendorong untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

2. Faktor motif sosial (*The social factor*)

Faktor motif sosial merupakan faktor yang membangkitkan minat untuk

melaksanakan pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dan orang lain.

3. Faktor emosional (*The emotional factor*)

Faktor emosional merupakan faktor yang timbul setelah emosi menyenangkan pada suatu pekerjaan sebelumnya.

Dalam konsep teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*), perilaku (*behavior*) seseorang akan timbul karena adanya minat (*intention*). Menurut Azwa (2015), menjelaskan bahwa minat seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan Kontrol perilaku (*behavioral control*), dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Dalam operasionalnya, terdapat tiga konstruk yang membentuk sikap, yaitu:

a. Kegunaan persepsian (*perceived usefull*)

Kegunaan persepsian adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa perilaku yang dilakukannya akan mendatangkan manfaat atau kegunaan bagi dirinya.

b. Kesenangan persepsian (*perceived of enjoyment*)

Kesenangan persepsian adalah sejauh mana sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang memberikan kesenangan bagi dirinya.

c. Risiko persepsian (*perceived risk*)

Risiko persepsian merupakan suatu persepsi tentang konsekuensi yang akan diterima apabila melakukan sebuah perilaku.

2. Norma subjektif (*subjective norm*)

Norma subyektif (*subjective norm*) adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.

3. Kontrol perilaku (*Behavioral control*)

Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.

2.2.6.3. Pengertian karir

Karir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai perkembangan dan kemajuan baik pada kehidupan, jabatan, atau pekerjaan seseorang. Menurut Hutadjulu (2018) menyatakan bahwa karir adalah suatu usaha seseorang dalam mengambil suatu jabatan atau pekerjaan yang diharapkan dapat memberikan kemajuan sesuai dengan yang diinginkan.

Karir yang sukses diperoleh dari perencanaan yang matang, pendidikan, pengalaman, prestasi kerja yang baik bahkan faktor keberuntungan. Pilihan karir pada dasarnya merefleksikan kemampuan, minat kepribadian, dan latar belakang pengetahuan seseorang. Seseorang memilih suatu profesi yang dapat memberikan kesempatan untuk mengekspresikan sikap dan nilai hidupnya menggunakan ketrampilan dan kemampuannya (Triono dan Minarso, 2018). Menurut Dessler (2015:379), “Karir sebagai posisi pekerjaan yang dipegang seseorang selama bertahun-tahun dan perencanaan karir adalah proses yang disengaja sehingga seseorang menjadi sadar akan keterampilan, minat, pengetahuan, motivasi, dan karakteristik pribadi mereka lainnya; mendapatkan informasi mengenai kesempatan dan pilihan; mengidentifikasi sasaran terkait karir; dan menetapkan rencana tindakan untuk mencapai sasaran spesifik”.

Biasanya pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang mendapatkan imbalan berupa gaji maupun uang. Karir merupakan jenjang dalam sebuah pekerjaan yang mengartikan suatu perkembangan atau kemajuan bagi seseorang. Konsep karir dapat dilihat dari berbagai cara sebagai berikut (Espa, Arista, dan Sari, 2016):

1. Posisi yang dipegang suatu individu dalam suatu jabatan di suatu perusahaan

pada kurun waktu tertentu.

2. Dalam kaitannya dengan mobilitas dalam suatu organisasi.
3. Tingkat keamanan kehidupan seseorang setelah mencapai tingkatan umur tertentu yang ditandai dengan penampilan dan gaya hidup seseorang.

Menurut Wijaya (2018) menyimpulkan tahapan-tahapan karir seseorang terdiri dari:

1. Tahap pilihan karir (*Career Choice*)

Tahapan pertama ini terjadi pada umur 15-22 tahun atau masa remaja. Tahapan ini disebut tahapan penjelajah, ketika manusia mengembangkan visi dan identitas mereka yang berkenaan dengan masa depan atau gaya hidup, sesuai dengan pilihan jurusan dan pendidikan seseorang. Pada tahap ini, seseorang umumnya memilih jurusan yang menurutnya baik dan disukai. Apakah seseorang memilih jurusan tertentu oleh karena masalah gambaran jurusan tersebut adalah satu faktor. Bisa juga mereka memilih jurusan tertentu karena rekomendasi orang tua dan sisi ekonomi atau peluang kerja.

2. Tahap karir awal (*Early Career*)

Tahapan kedua ini terjadi pada umur 22-38 tahun. Pada tahap ini, seseorang juga meninjau kembali pengalaman yang terdahulu dan sekarang selama bekerja di perusahaan dan mencoba untuk menentukan apa yang diharapkan di masa yang akan datang.

3. Tahap karir pertengahan (*Middle Career*)

Tahapan ketiga ini terjadi pada umur 38-55 tahun. Dalam tahap ini, seseorang bergerak dalam suatu periode stabilisasi dimana mereka dianggap produktif, menjadi semakin lebih memikul tanggung jawab yang lebih berat dan menerapkan suatu rencana lahir yang lebih berjangka panjang.

4. Tahap karir akhir dan pensiun

Tahapan terakhir ini terjadi pada usia 55-67 tahun. Seseorang mulai melepaskan diri dari belitan-belitan tugasnya dan bersiap pensiun. Tahapan ini juga berguna untuk melatih penerus, mengurangi beban kerja, atau

mendelegasikan tanggung jawab kepada karyawan baru atau junior. Tahap ini memiliki 2 fase (Iswahyuni, 2018) yaitu:

- a. Fase *maintenance* pada umur 55-62 tahun, mengalami gairah kerja yang semakin bertambah pada fase ini. Kreatifitas muncul, ide-ide baru untuk memperbaiki organisasi melintas dalam pikiran. Vitalitas orang semakin bertambah dalam pekerjaan fase ini. *Self actualization* semakin matang dan mulai mempersiapkan diri untuk memasuki fase terakhir.
- b. Fase *withdrawal* yang terjadi pada umur 62-70 tahun. Pada fase ini orang mulai memikirkan bagaimana meneruskan karir yang sudah dibangun atau perusahaan yang sudah dirintis dan berjalan. Seseorang mulai memikirkan siapa yang akan menggantikannya di kemudian hari. Melakukan regenerasi kepemimpinan kepada junior-juniornya untuk meneruskan pekerjaan yang sebelumnya. Pada fase ini seseorang mulai memikirkan bagaimana agar apa yang sudah dimulai dan berjalan bisa diteruskan dalam jalan yang benar oleh penerusnya.

Minat berkarir adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati, dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya. Menurut Permana (2015), ada beberapa indikator dalam minat, yaitu :

1. Minat dianggap sebagai faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku.
2. Minat menunjukkan seberapa keras seseorang berani melakukan sesuatu.
3. Minat menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan untuk melakukan sesuatu.
4. Minat menunjukkan seberapa suka seseorang pada sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa minat adalah keinginan yang di dorong oleh suatu keinginan, setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya. Minat itu sendiri diharapkan dapat mereflesikan mahasiswa dimasa yang akan datang dalam pemilihan karir dilembaga keuangan syariah.

2.3. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh religiusitas terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang (Djamiludin, 2018: 76). Religiusitas akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa karena semakin tinggi tingkat religiusitasnya maka tingkah lakunya akan semakin baik karena religiusitas berasal dari hati setiap individu yang mencerminkan keimanan seseorang terhadap Tuhan. Dapat diasumsikan apabila mahasiswa tersebut memiliki tingkat religiusitas tinggi akan memiliki minat yang tinggi untuk berkarir di lembaga keuangan syariah. Konsep tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Nurhalima dan Agustini (2020) menunjukkan religiusitas, pengetahuan akuntansi syariah dan pertimbangan pasar kerja berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi Universitas Bosowa karir pada lembaga keuangan syariah. Auliarahman (2020) menunjukkan pemasaran media sosial dan religiusitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai yang dipersepsikan.

Dari penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berkarir di lembaga keuangan syariah. Berdasarkan uraian di atas, adapun hipotesis atau dugaan sementara yaitu:

Ha1: Religiusitas berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di Lembaga Keuangan Syariah.

2.3.2. Pengaruh pengetahuan akuntansi syariah terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir

Beberapa orang menggunakan pengetahuan akuntansi syariah untuk memutuskan hal-hal tertentu. Ketika menentukan pilihan karir lembaga keuangan syariah, pengetahuan akuntansi syariah dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin Anda mengetahui tentang transaksi syariah dan lembaga keuangan syariah, Anda bisa mendapatkan

seseorang untuk bekerja di lembaga keuangan syariah. Akuntansi syariah didefinisikan sebagai proses pelaporan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Akuntansi organisasi bisnis Islam terkait dengan faktor lingkungan. Karena hukum Syariah mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, politik, masyarakat, dan filsafat moral. Dengan kata lain, hukum Syariah mencakup seluruh kehidupan manusia, termasuk akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, adapun hipotesis atau dugaan sementara yaitu:

Ha2: Pengetahuan akuntansi syariah berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di Lembaga Keuangan Syariah.

2.3.3. Pengaruh pelatihan profesional terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir

Pelatihan profesional adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan, yang berguna untuk memperbaiki keterampilan agar memiliki kemampuan yang tinggi dan berpegang teguh kepada nilai moral, dan ahli sesuai dengan bidangnya. Apabila mahasiswa akuntansi sering mendapatkan pelatihan profesional, maka akan meningkatkan kemungkinan bagi mahasiswa akuntansi untuk memilih bekerja di lembaga keuangan syariah. Sebaliknya, jika mahasiswa akuntansi tidak sering mendapatkan pelatihan profesional, maka akan menurunkan kemungkinan bagi mahasiswa akuntansi untuk memilih profesi tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin sering mendapatkan pelatihan profesional, maka kemungkinan bagi mahasiswa akuntansi untuk memilih profesi akuntan juga semakin tinggi. Sebelum mengambil profesi tertentu, lulusan mahasiswa akuntansi biasanya mempertimbangkan apakah ada pelatihan yang dibutuhkan sebelumnya atau tidak. Hubungan landasan teoritis dengan variabel pelatihan profesional terhadap karir ditemukan dalam teori hierarki kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan aktualisasi diri dimana seseorang perlu berkembang. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan dalam memenuhi keberadaan diri dengan memaksimalkan kemampuan dan potensi diri. Hal ini tidak diragukan lagi bahwa pelatihan profesional memungkinkan orang untuk mengembangkan diri mereka secara

terus-menerus. Mampu bersaing dan bekerja yang profesional harus terus melakukan pelatihan profesional. Berdasarkan uraian di atas, adapun hipotesis atau dugaan sementara yaitu:

Ha3: Pelatihan profesional berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di Lembaga Keuangan Syariah.

2.3.4. Pengaruh pertimbangan pasar kerja terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir

Lulusan akuntansi berkesempatan mendapatkan banyak informasi tentang lowongan jabatan di lembaga keuangan syariah dari universitas atau perguruan tinggi, media elektronik, teman bahkan orang tua. Faktor pasar tenaga kerja menjadi pertimbangan ketika orang memilih karir sebagai akuntan publik bersertifikat, karena pekerjaan yang tersedia cenderung lebih diminati (Jaya, Astuti, & Harimurti, 2018; Arismutia, 2017). Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, ditemukan hubungan antara landasan teori dan pertimbangan minat tenaga kerja di pasar tenaga kerja variabel, yaitu persyaratan keamanan, yaitu persyaratan keamanan dalam organisasi dapat dipenuhi dengan hal-hal seperti kelangsungan pekerjaan. Dengan demikian, lulusan akuntansi mempertimbangkan untuk bekerja di lembaga keuangan syariah publik yang dapat memberikan jaminan keamanan dan permintaan pekerjaan, karena mereka umumnya memilih pekerjaan berdasarkan informasi lowongan yang mereka dapatkan. Berdasarkan uraian di atas, adapun hipotesis atau dugaan sementara yaitu:

Ha4: Pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di Lembaga Keuangan Syariah.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan hubungan antar variabel yang ada di atas, maka Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha1 : Religiusitas berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di Lembaga Keuangan Syariah.

Ha2 : Pengetahuan akuntansi syariah berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di Lembaga Keuangan Syariah.

Ha3 : Pelatihan professional berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di Lembaga Keuangan Syariah.

Ha4 : Pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di Lembaga Keuangan Syariah.

2.4. Kerangka konseptual penelitian

Kerangka Konseptual Penelitian / Kerangka Pemikiran adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu.

Pilihan profesi bagi mahasiswa akuntansi merupakan tahapan yang harus dihadapi ketika telah menyelesaikan studi perkuliahnya. Mahasiswa perlu mempertimbangkan profesi yang akan mereka jalani sejak dini, khususnya profesi di lembaga keuangan syariah. Dengan pilihan profesi tersebut, kelak akan membingungkan mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi yang akan mereka jalani, yang menyebabkan faktor-faktor pemilihan profesi akuntan tidak akan sama antar mahasiswa akuntansi, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi berkarir di Lembaga Keuangan Syariah, dengan batasan faktor-faktor tersebut yaitu religiusitas, pengetahuan akuntansi syariah, pelatihan profesional dan pertimbangan pasar kerja dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:

